



Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen

Hannan Fuad Kholis¹, Maharani Miftahul Nuha², Diajeng Putri Prasetyawati³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Keywords:

Village Almsgiving, tradition, young generation

Abstract

Technological developments made a shift in the implementation of Sedekah desa. Youth as the next generation of cultural preservation is important to pay attention to cultural preservation such as the Sedekah desa tradition in Candi Village, Bentak, Sidoharjo, Sragen. This study aimed to determine the perception and involvement of the young generation of Candi Village related to the Sedekah Desa tradition. The research method used is a descriptive qualitative research method with a case study approach. Based on the results of the study, it shows that the younger generation does not know and understand the Sedekah desa tradition in Candi Village, Sragen Regency, and the awareness of youth involvement in the implementation of Sedekah Desa tradition activities is only based on the delegation of social responsibility from parents.

Kata kunci:

Sedekah desa, tradisi, generasi muda

Abstrak

Perkembangan teknologi membuat pergeseran pelaksanaan kebudayaan sedekah desa. Pemuda sebagai generasi penerus kelestarian budaya menjadi penting untuk memperhatikan kelestarian budaya seperti tradisi Sedekah Desa di Desa Candi, Bentak, Sidoharjo, Sragen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dan keterlibatan generasi muda Desa Candi terkait adanya tradisi sedekah desa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda kurang mengetahui dan memahami akan tradisi sedekah desa di Desa Candi Kabupaten Sragen dan kesadaran keterlibatan pemuda akan pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah desa hanya didasari oleh pelimpahan tanggung jawab sosial dari orang tua.

Correspondence :

e-mail: hannanfuad02@gmail.com,

maharanimiftahul@gmail.com,

diajengputri08@gmail.com

© 2022 UIN Raden Mas Said Surakarta

ISSN 2774-6135 (P) ISSN 2774-6623 (E)

How to cite this (APA 7th Edition):

(Kholis et al., 2022)Kholis, H. F., Nuha, M. M., & Prasetyawati, D. P. (2022). Persepsi Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi Sedekah Desa di Desa Candi, Kabupaten Sragen. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 2(2). <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i1.4409>

PENDAHULUAN

Kebudayaan Jawa merupakan bagian dari sumber kekayaan bangsa Indonesia (Hanifah & Wahyuniarti, 2020). Secara umum, masyarakat Jawa mempunyai tradisi religius serta melibatkan unsur-unsur spiritual. Tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa, merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa.

Tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa pada umumnya merupakan bentuk akulturasi budaya. Akulturasi budaya ini merupakan buah dari masyarakat Jawa yang adaptif dan kompromis terhadap budaya asing. Di Jawa, terdapat tradisi yang disebut dengan istilah sedekah desa. Sedekah desa merupakan pesta komunal dari Jawa yang melambangkan kesatuan sosial dari masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Hal ini dianggap sebagai ritual Agama Jawa, terkhusus pada kaum abangan varian. Sedekah desa dilakukan turun temurun sebagai doa ritual yang dipimpin oleh sesepuh (ketua adat). Sebelumnya, umat Hindu-Buddha menggunakan persembahan dalam tradisi ini, namun ketika adanya akulturasi Islam dan budaya Jawa pada abad ke-16, persembahan dalam tradisi ini dihilangkan, serta doa-doa yang dipakai pun menggunakan doa-doa Islami (Mindarnengsih, 2019)

Tradisi sedekah desa merupakan bentuk solidaritas yang berupa musyawarah iuran bersama, membuat makanan, terlibat dalam kepanitiaan, terlibat dalam acara kenduri, terlibat dalam acara pengajian, dan terlibat dalam acara hiburan. Makna solidaritas sosial dari pelaksanaan sedekah desa dalam penelitian antara lain;

kebersamaan, kerukunan, kekompakan, keikhlasan, kebaikan untuk bersama, dan kerjasama (gotong royong).

Sedekah desa memiliki tujuan sebagai rasa syukur kepada Tuhan, sebagai rasa syukur kepada penjaga desa, sebagai wujud kesejahteraan masyarakat, keselamatan desa, kedamaian desa, dan dijauhkan dari penyakit (Kumalasari, 2017). Masyarakat Jawa melakukan tradisi sedekah desa dalam berbagai hal. Mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian, perayaan hari besar Islam, pindah rumah, bersih desa, mengubah nama, kesembuhan penyakit, dan lain sebagainya (Bauto, 2014).

Ada sebagian orang yang percaya apabila sedekah desa sebagai tradisi spiritual dilanggar akan mendapatkan musibah atau kecelakaan. Salah satu tradisi yang merupakan bentuk akulturasi budaya di Jawa adalah tradisi sedekah desa. Tradisi sedekah desa adalah salah satu bentuk ritual dalam budaya Jawa yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa.

Tradisi ini dilakukan rutin setiap tahun sekali selepas panen walikan. Pada pertanian masyarakat Jawa, umumnya terdapat tiga kali panen. Hasil panen tahap pertama dan kedua berupa padi dan panen tahap ketiga adalah palawija (jagung, kacang, kedelai, dll). Namun, ada juga yang pada panen tahap ketiga masih berupa panen padi. Pada panen tahap kedua itulah yang dinamakan panen walikan.

Pada beberapa desa, tradisi ini sudah tidak dilestarikan, namun masih banyak desa yang melestarikan tradisi sedekah desa. Setiap daerah tentu mempunyai cara tersendiri dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa. Mulai dari tempat pelaksanaan, alat yang digunakan, sampai teknis pelaksanaannya pun terkadang terdapat perbedaan antara satu desa dengan desa yang lainnya. Bahkan, dalam penamaan tradisi ini pun ada perbedaan, mulai dari sedekah desa, dekahan, sampai, sedekah bumi. Namun pada hakikatnya, tradisi ini mempunyai kesamaan yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat berupa hasil panen.

Pada umumnya, pemuda Indonesia gemar mengikuti perkembangan zaman tanpa selektif dengan nilai-nilai agama yang mereka anut serta adat dan tradisi yang mereka miliki. Para pemuda atau remaja merasa gengsi apabila tidak mengikuti perkembangan zaman, meski hal itu bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budayanya. Hal ini mengakibatkan budaya kita semakin terkikis oleh pengaruh budaya asing yang masuk (Sita, 2013).

Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan kebudayaan yang ada di Indonesia. Perubahan tingkah laku generasi muda yang semakin tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu adanya perubahan pola pikir generasi muda tentang tradisi dan budaya yang semakin menurun akan menyebabkan runtuhnya rasa memiliki kebudayaan pada masyarakat yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Menurut RUU kepemudaan, kategori pemuda berada pada rentang usia 18 sampai 35 tahun. Sedangkan menurut hasil observasi di Desa Candi (Sragen), kategori pemuda berada pada rentang usia 15 sampai 30 tahun. Dalam pembahasan ini kami memfokuskan penelitian pada pemuda Desa Candi, Bentak, Sidoharjo, Sragen.

Pemilihan Desa Candi (Sragen) dalam penelitian ini didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yakni desa tersebut merupakan salah satu dari beberapa desa yang masih melestarikan tradisi sedekah desa pada masa sekarang ini. Selain itu, pemuda di desa ini juga aktif dalam beberapa kegiatan umum yang ada di masyarakat, oleh karena itu peneliti juga ingin mengetahui apakah pemuda juga mempunyai peran dalam pelestarian tradisi sedekah desa ini.

Terdapat perbedaan tradisi sedekah desa di Desa Candi pada zaman dahulu dan masa sekarang, yakni pada tempat pelaksanaan. Tradisi ini dulu dilakukan di kali atau sungai, perempatan jalan, maupun di sumur yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat. Pemilihan tempat-tempat tersebut ditujukan untuk menghormati leluhur atau danyang dari desa setempat. Setelah adanya musyawarah di masyarakat dengan mempertimbangkan beberapa hal, kegiatan sedekah desa dilaksanakan di masjid

Tradisi sedekah desa adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sudimoro (Jombang) dengan berdoa bersama di situs peninggalan kerajaan Majapahit yaitu Balumbangan (Petilasan Dhamarwulan). Tujuan dari tradisi ini adalah untuk meminta keselamatan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat dan terhindar dari balak atau kesialan (Hanifah & Wahyuniarti, 2020).

Pelaksanaan sedekah desa di Desa Sengon (Jombang) terdapat 3 tahap, yakni membersihkan makam, berdoa bersama di makam, dan tahap ritual. Partisipasi generasi muda dalam sedekah desa ditunjukkan dengan ikut melaksanakan serangkaian acara sedekah desa (Loka & Firman, 2020).

Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama; pertama, bagaimana persepsi generasi muda Desa Candi terkait adanya tradisi sedekah

desa. kedua, bagaimana keterlibatan generasi muda dalam tradisi sedekah desa. Penelitian ini diharapkan secara praktis, berkontribusi dalam meningkatkan peran generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi serta memberikan wawasan kepada generasi muda terkait pentingnya pelestarian tradisi agar tidak tergerus perkembangan zaman. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian praktik kearifan lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Poliit dan Hungler (1990) menyatakan bahwasanya studi kasus berfokus pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri (Salmaa, 2022).

Penelitian ini, menggunakan studi kasus instrumental tunggal atau single instrumental case study. Studi kasus Instrumental tunggal digunakan untuk menemukan suatu kasus yang diakibatkan oleh isu yang ditemukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara semi terstruktur agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai pemahaman generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi serta partisipasi pemuda dalam tradisi tersebut. Wawancara dilakukan secara daring maupun luring. Media yang digunakan saat wawancara melalui daring adalah dengan menggunakan fitur telepon dari aplikasi WhatsApp dan saat luring wawancara dilakukan dengan sistem door to door.

Ketika wawancara, peneliti ingin mengetahui tentang pemahaman serta partisipasi informan mengenai tradisi sedekah desa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan, seperti bagaimana pemahaman mengenai tradisi sedekah desa, pelaksanaan, sejarah, dan mitos yang berkembang, bagaimana peran informan dalam tradisi, partisipasi dan alasan, bagaimana informan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, serta kaitannya dengan agama di masyarakat.

Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapatkan data berupa opini secara individual dari setiap narasumber. Kemudian peneliti mengumpulkan data-data tersebut dan mengambil sesuai kebutuhan dari penelitian ini. Peneliti menggunakan metode member checking yakni melakukan pengecekan dengan narasumber yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Pengecekan yang dilakukan guna menguji keabsahan data yang diperoleh saat wawancara. Dalam pengecekan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara, penafsiran, dan kesimpulan. Data tersebut telah disepakati oleh para narasumber, sehingga dapat dipercaya keabsahannya.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa, tokoh agama, pengurus organisasi, dan pemuda biasa. Alasan pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada beberapa hal. Pertama, kelompok mahasiswa dipilih karena mahasiswa adalah bagian dari kaum intelektual yang membuatnya untuk berpikir ilmiah dan kritis, sehingga mudah dalam menerima arus globalisasi. Dari arus globalisasi tersebut mampu membuat generasi muda meninggalkan tradisi yang ada di masyarakat.

Kedua, kelompok tokoh agama (Islam) dijadikan sebagai narasumber karena sebagian masyarakat tidak bisa menerima adanya akulturasi budaya dengan ajaran Islam, terlebih lagi pada golongan yang melakukan pembaharuan terhadap ajaran Islam.

Ketiga, kelompok pengurus organisasi dijadikan narasumber karena dilihat dari program kerjanya, organisasi karang taruna ini dapat dikatakan aktif dalam beberapa kegiatan umum yang ada di Desa Candi. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan akan mengetahui apakah generasi muda yang aktif dalam kegiatan umum juga aktif dalam kegiatan berbasis tradisi.

Keempat, kelompok pemuda biasa dijadikan narasumber karena kelompok ini dianggap akan memberikan perspektif pemuda terhadap tradisi sedekah desa tanpa adanya pengaruh lain seperti dunia akademik, keagamaan, keorganisasian, maupun lainnya. Selain dari beberapa narasumber yang diambil dari pemuda, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat (sesepuh) Desa Candi yang lebih mengetahui lebih dalam mengenai pelaksanaan tradisi sedekah desa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Sedekah Desa oleh Generasi Muda

Sedekah desa adalah tradisi yang merupakan pesta komunal masyarakat Jawa dengan menggunakan beberapa makanan sesuai ketentuan untuk disajikan dan dimakan bersama-sama pada tempat-tempat tertentu (Kumalasari, 2017). Inti pokok dari tradisi ini adalah doa bersama untuk keselamatan warga masyarakat dan sebagai bentuk syukur atas limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa, salah satunya adalah limpahan hasil panen. Tradisi ini merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang dilakukan rutin setiap tahun selepas panen kedua.

Sedekah desa juga merupakan sarana berkumpulnya warga sekitar yang mampu meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya, biasanya terdapat perbedaan penamaan, tata cara, waktu serta tempat kegiatan sesuai dengan adat istiadat yang dianut oleh masing-masing daerah. Meskipun terdapat beberapa perbedaan, makna dari tradisi sedekah desa tetaplah sama yakni sebagai wujud syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam pemaknaan tradisi sedekah desa oleh generasi muda, peneliti menggunakan rumusan paradigma definisi sosial. Terdapat dua konsep dasar yang terkandung dalam rumusan definisi tersebut, yakni; konsep tindakan sosial dan konsep tentang penafsiran dan pemahaman. Kemudian atas dasar tindakan rasional, kedua konsep tersebut dibagi menjadi empat golongan (Maharani et al., 2021).

Pertama, tindakan rasionalitas instrumental adalah golongan atau tipe seseorang yang mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan dalam melakukan suatu hal. Dengan kata lain, seseorang tersebut menginginkan suatu efisiensi dan efektivitas dalam melaksanakan kegiatannya. Tindakan rasionalitas instrumental ini dilakukan oleh beberapa generasi muda Desa Candi dalam melaksanakan tradisi sedekah desa.

Sebagian dari mereka melaksanakan tradisi ini karena tuntutan dari keluarga. Karena masyarakat merasa bahwa tradisi ini merupakan suatu keharusan, maka bagi orang-orang yang tidak sempat untuk mengikuti acara biasanya meminta kepada putra-putrinya untuk mewakili keluarga. Hal ini sesuai dengan perkataan ketua remaja masjid.

“Biasanya cuma nganter kalo bapak e gak ada, tapi kalo ada ya para orang tua, itu jadi ibaratnya buat perwakilan dari keluarga”. (F:24)

Dari pernyataan ketua remaja masjid mengakui bahwasannya generasi muda atau pemuda Desa Candi ikut serta melakukan tradisi sedekah desa karena adanya suatu tuntutan dari keluarga. Hal ini dapat berdampak positif pada generasi muda karena lebih memahami proses tradisi sedekah desa sehingga tetap mempertahankan keasliannya seiring berjalannya zaman. Dengan adanya perwakilan generasi muda dalam keberlangsungan ini dapat menjadi contoh untuk pemuda lain agar ikut serta dalam tradisi ini.

Kedua, tindakan rasionalitas berorientasi nilai adalah tindakan berdasar nilai, yang dilakukan dengan tujuan yang mempunyai keterkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal. Tindakan ini hadir melalui pemikiran secara rasional dan pertimbangan dari berbagai nilai yang ada (Maharani et al., 2021). Seorang individu dengan tindakan rasionalitas berorientasi nilai cenderung mengutamakan apa yang wajar, baik, dan lumrah dalam masyarakat (Oktarina & Wijaya, 2015).

Golongan individu dengan tindakan rasionalitas ini merupakan golongan yang mendominasi generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi. Kebanyakan dari mereka memikirkan apa manfaat yang akan didapat secara langsung dari tradisi tersebut. Seperti mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta, mempererat tali silaturahmi masyarakat, dan masyarakat lebih menghargai tradisi leluhur. Selain itu juga melihat partisipasi oleh rekan sebayanya dalam keberlangsungan tradisi ini.

Hal tersebut membuat minimnya partisipasi generasi muda dalam tradisi ini karena memang manfaat yang didapat secara langsung dari tradisi ini tidak mampu membangkitkan semangat mereka dalam melakukan tradisi. Selain itu karena mereka memperhatikan apa yang lumrah di masyarakat, dimana aktor dari tradisi ini didominasi oleh generasi tua. Hal ini membuat minat generasi muda dalam tradisi menjadi minim.

“Gak pernah ikut karena kalau ikut atau berpartisipasi memang anak muda untuk sekarang ya anak muda untuk masalah seperti itu memanglah sangat minim untuk era-era sekarang. Ikut partisipasinya antara mahasiswa dengan sebuah budaya yang memang dari dulu itu memang sangat minim, kenapa ga ikut itu memang ya karena pertama memang sungkan. mungkin kita juga nggak tau nggak terlalu tau juga yang lebih tahukan dari yang sepuh- sepuh itu”. (A: 23)

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor utama yang mendasari tidak mampunya membangkitkan semangat para generasi muda dalam melakukan Tradisi ini adalah kurangnya kekompakan dari generasi muda satu dan lainnya. Hal ini berdampak negatif karena dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal untuk masyarakat kedepannya.

Ketiga, Tindakan afektif adalah tipe tindakan sosial yang lebih menitikberatkan pada emosi atau perasaan tanpa dipengaruhi oleh perencanaan secara sadar. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa ini, tindakan afektif lebih didominasi oleh para generasi tua. Mereka melibatkan perasaan cinta kepada desa tempat tinggalnya dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan untuk generasi muda, tipe tindakan afektif sangatlah minim, karena pada umumnya mereka cenderung abai pada kegiatan yang berbaur tradisi.

Hal ini dikarenakan generasi muda kurang memiliki rasa kepedulian melestarikan budaya. Kebanyakan dari mereka lebih tertarik untuk belajar kebudayaan asing yang lebih modern. Hal ini berdampak negatif karena kita kehilangan masa depan kita. Sehingga anak cucu hingga cicit kita tidak bisa melestarikan kebudayaan Indonesia dan melupakan semuanya yang berhubungan dengan kebudayaannya.

Keempat, tindakan tradisional adalah tipe tindakan sosial yang bersifat tidak rasional. Tindakan ini dilakukan atas dasar kebiasaan-kebiasaan spiritual yang dilakukan di masa lampau (Maharani et al., 2021). Hal ini merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh beberapa generasi muda Desa Candi dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa. Mereka mengikuti masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini berdasar pada tradisi-tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Generasi muda yang melakukan tindakan tradisional ini tidaklah banyak. Meskipun tidak banyak, mereka merupakan pionir bagi para generasi muda agar menjaga eksistensi tradisi sedekah desa di era globalisasi ini. Ada yang beranggapan bahwa tradisi ini adalah tradisi daerah mereka, maka dari itu keterlibatan mereka dalam tradisi ini merupakan bentuk dari identitas mereka.

Tradisi ini kebanyakan diikuti oleh orang tua terdahulu, karena mereka menghargai tradisi para leluhur dan berupaya melestarikannya agar tidak hilang begitu saja. Sedangkan, Pemikiran generasi muda terhadap tradisi ini dianggap tidak terlalu

penting karena mereka lebih tertarik dengan kebudayaan modern yang lebih berkembang sehingga generasi muda memiliki minat yang sangat minim.

“Pernah lah wong Candi kok mosok gak Melu dekah desa. Nah itu kan melanjutkan tradisi orang Jawa”. (R: 25)

Dalam mengartikan tradisi sedekah desa, para generasi muda Desa Candi kebanyakan mengetahui akan tradisi tersebut. Mereka mengartikan tradisi sedekah desa sebagai bentuk syukur masyarakat desa atas limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yakni berwujud dalam hasil panen yang melimpah.

“Tradisi sedekah desa adalah tradisi untuk sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Mahakuasa Allah Swt atas hasil panen yang melimpah. Biasanya diadakan setahun sekali dan sudah turun temurun sejak dulu”. (D: 30)

Meskipun terkadang hasil panen tidak sesuai dengan harapan masyarakat, masyarakat tetap akan melaksanakan tradisi sedekah desa ini karena tradisi ini sudah menjadi bagian kegiatan wajib bagi masyarakat. Selain berupa wujud syukur masyarakat, sedekah desa juga dimaknai sebagai pembersihan desa dari segala marabahaya.

“Dekah desa i bukan e bersih desa itu ya? Biasane katane orang dulu-dulu ya itu, berkaitan dengan mitos-mitos”. (F: 25)

Mitos adalah suatu hal yang diyakini oleh sebagian masyarakat akan kehadirannya yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Mitos berasal dari bahasa Yunani, yakni *mythos* yang mempunyai arti perkataan atau cerita. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mitos sebagai cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal-usul manusia (Huda, 2017).

Para generasi tua yang lahir pada kurun waktu tahun 60-an, sangat yakin pada mitos yang berkembang di sekitarnya, mereka cenderung menerima mitos apa adanya, sedangkan generasi muda (generasi milenial) cenderung mempertanyakan alasan-alasan di balik mitos yang diyakini tersebut. Perilaku ini membuat adanya perbedaan pola pikir antar generasi. Generasi muda menganggap mitos sebagai cerita yang sulit diterima oleh akal sehat (Kariarta, 2019).

Ada beberapa mitos yang berkaitan dengan sedekah desa. Salah satunya adalah adanya suatu musibah yang akan diterima oleh masyarakat desa ketika mereka tidak

melaksanakan tradisi sedekah desa (Siti musdalifah, 2021). Mereka percaya bahwa setiap daerah pasti memiliki penunggu atau leluhur (danyang) yang harus dihormati, salah satunya dengan tetap melestarikan tradisi yang ada. Meski tidak semua orang meyakini, namun beberapa orang meyakini adanya hal ini karena suatu hal.

“Danyange ngamuk, biyen wong sumber genah ga ngenekne, wong sak desa lara kabeh, terus moro ning kuburan njaluk ngapuro”. (S: 60)

Bagi generasi muda sendiri, ada yang tidak mempercayai adanya mitos yang berkaitan dengan tradisi sedekah desa ini. Mereka beranggapan bahwa tradisi ini merupakan kegiatan yang murni bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahan hasil panen dari Tuhan Yang Maha Esa.

“Sedekah desa itu tidak ada hubungannya dengan danyang, leluhur, kesehatan, keselamatan, jadi tradisi sedekah desa itu murni hanya untuk ucapan terima kasih rasa syukur karena hasil panen melimpah jadi tidak ada hubungannya dengan danyang leluhur kesehatan, keselamatan”. (D: 30)

Sedangkan di sisi lain, ada generasi muda yang mempercayai adanya mitos tentang tradisi sedekah desa. Golongan ini mempercayai mitos karena mereka menemukan bukti adanya mitos tersebut, dan kemudian diperkuat dengan argumen dari sesepuh desa.

“Nek jarene Mbahe ki nek anu ke wong Sumber ke akeh seng lara goro-goro gak nglakoni bancaan iki, aku percoyo ae mas Karo hal ngunu wi”. (SA: 22)

“Inikan tradisi kalau di hilangin dari desa, kan kepercayaan mbah mbah dulu kan gitu terjadi sial atau gimana gitu”. (F: 25)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara diatas, memiliki dua persepsi yang berbeda. Masing masing memiliki alasan tersendiri dalam hal mempercayai tradisi ini sehingga terciptanya pendapat pro dan kontra dalam hal kepercayaan tersebut.

Pelestarian Tradisi Sedekah Desa oleh Generasi Muda

Pelestarian tradisi sedekah desa oleh generasi muda terjadi karena adanya pewarisan nilai-nilai yang ada dalam tradisi dari para generasi sebelumnya. Tilaar (1999: 54) dalam penelitian yang dilakukan oleh Julniyah & Ginanjar (2020) menyebutkan tiga proses dalam transmisi budaya. Pertama, unsur-unsur yang ditransmisi. Dalam

keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi (Sragen), generasi tua mentransmisikan beberapa unsur yang ada dalam tradisi kepada generasi muda. Unsur-unsur yang ditransmisikan antara lain berupa nilai spiritual, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai pendidikan moral.

Nilai spiritual dari tradisi sedekah desa ini tujuan utama diadakan sedekah desa ini. Sedekah desa merupakan wujud syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang diberikan, khususnya dalam limpahan hasil panen. Nilai budaya yang terdapat dalam tradisi ini adanya beberapa aturan-aturan atau pakem tentang pelaksanaan tradisi sedekah desa ini yang masih dijalankan, antara lain aturan hari pelaksanaan, aturan makanan yang disajikan, dan lain sebagainya.

Kemudian, nilai sosial yang terkandung dalam tradisi sedekah desa adalah adanya kebersamaan, kerukunan, kekompakan antara masyarakat dalam menyukseskan acara tradisi sedekah desa ini. Tradisi ini merupakan kegiatan bersama-sama dalam masyarakat. Maka dari itu, mereka yang merasa sebagai anggota masyarakat pasti akan melibatkan dirinya untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini.

Sedangkan nilai pendidikan moral tersirat pada etika yang dipraktikkan oleh generasi yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Secara tidak langsung, tata krama akan terbentuk dalam diri seseorang yang menyaksikan secara langsung bagaimana cara beretika di depan umum.

“Yo nek nilai sosialnya ya, itu untuk mempersatukan lebih mempererat ukhuwah dalam tradisi desa kalo spiritual ya sebagai wujud terimakasih untuk bisa meningkatkan hasil panen kedepan lebih berdo'a lebih berharap pada kekuatan Allah SWT”. (D: 30)

Kedua, proses transmisi. Proses pewarisan budaya dan tradisi sedekah desa di Desa Candi (Sragen) dilakukan dengan imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Pada proses pewarisan budaya yang pertama adalah imitasi. Hal ini dilakukan oleh generasi muda Desa Candi dengan meniru apa saja hal yang harus mereka lakukan ketika melaksanakan tradisi. Kemudian mereka mengidentifikasi manfaat dari kegiatan tersebut.

Dari sinilah muncul beberapa generasi muda yang tidak melakukan imitasi tradisi secara total karena minimnya kesadaran mereka akan kebermanfaatannya dari

tradisi ini untuk mereka. Setelah imitasi dan identifikasi, ada proses sosialisasi, yakni proses penyampaian unsur-unsur tradisi sedekah desa yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda Desa Candi. Akan tetapi, tidak semua generasi muda mendapatkan proses sosialisasi ini karena kurangnya tingkat kesadaran akan pelestarian budaya.

Ketiga, cara transmisi. Cara transmisi budaya dalam tradisi sedekah desa di Desa Candi (Sragen) ini dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang melibatkan peran dari lingkup masyarakat sampai peran pada lingkup keluarga. Peran sosial di masyarakat memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam membuat seseorang menjadi mau dan tidak mau dalam berkegiatan di masyarakat.

Salah satu pengaruh peran sosial terjadi pada generasi muda dalam tradisi sedekah desa ini. Teman sebaya sangat mempengaruhi para generasi muda dalam pelestarian tradisi ini. Akan tetapi, sebagian besar generasi muda di Desa Candi cenderung tidak terlalu aktif dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa ini, sehingga menjadikan pengaruh untuk generasi muda lainnya. Walau tidak menutup kemungkinan ada beberapa generasi muda yang terlibat dalam tradisi ini.

Selain itu ada pula peran dari lingkup keluarga. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa ini biasanya orang tua turut mengajak putra-putrinya untuk ikut berpartisipasi. Namun ada pula orang tua yang hanya sekadar meminta tolong putra atau putrinya untuk mewakili keluarganya untuk berperan dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, dapat disimpulkan bahwa kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian tradisi dirasa masih kurang. Dibuktikan dengan minimnya partisipasi generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa di Desa Candi (Sragen). Generasi muda cenderung mengikuti apa yang dilakukan dan tidak dilakukan rekan sebayanya. Hal ini menjadi pemicu utama dalam minimnya partisipasi generasi muda dalam keberlangsungan tradisi sedekah desa.

Bagi mereka yang tidak banyak terlibat dalam tradisi ini, mereka cenderung abai terhadap tradisi. Hal ini bukan berarti mereka menentang, akan tetapi pada dasarnya minat mereka dalam tradisi sangat kurang. Sedikit banyak mereka tahu akan makna-makna dalam tradisi ini, namun mereka tidak begitu paham secara mendalam. Terkait dengan mitos yang berkembang, mereka kebanyakan tidak percaya dan bahkan tidak mengetahuinya.

Meskipun banyak generasi muda yang abai terhadap tradisi, masih ada segelintir generasi muda yang sadar akan pentingnya melestarikan tradisi. Mereka beranggapan bahwa tradisi merupakan identitas dan bagian dari mereka, maka dari itu, kewajiban untuk melestarikan ada dalam dirinya. Sebagian dari mereka pun mempercayai adanya mitos-mitos terkait tradisi sedekah desa ini karena mempunyai kesaksian yang menguatkan adanya mitos tersebut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dialami peneliti berupa ketika pengambilan data dan penyesuaian waktu dari informan untuk melakukan wawancara. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk dapat merancang dengan matang perencanaan pengambil data sehingga dapat memperluas jaringan dengan informan untuk kepentingan data yang lebih variatif. Peneliti juga berharap generasi muda lebih memahami bagaimana proses berjalannya tradisi sedekah desa dan tetap melaksanakan kearifan lokal. Selain itu, masyarakat juga harus meningkatkan pemberian arahan dan kepercayaan generasi muda dalam keikutsertaan tradisi sedekah desa, sehingga tradisi ini tetap dilestarikan dan menjadi perekat antar seluruh masyarakat yang ada di Desa Candi baik orang tua maupun generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Hanifah, N., & Wahyuniarti, F. R. (2020). Tinjauan Antropolinguistik Tradisi Selamatan Sedekah Desa Di Belumbang (Petilasan Dhamarwulan) Desa Sudimoro Jombang. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3), 174. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1712>
- Huda, M. T. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- Julniyah, L., & Ginanjar, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(2), 139–145. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i2.33215>
- Kariarta, I. W. (2019). Kontemplasi diantara mitos dan realitas (contemplation between myths and realities). *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 1(1), 37–47.
- Kumalasari, L. D. (2017). MAKNA SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI ‘ SEDEKAH DESA ’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang). *SENASPRO 2017 | Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 1110–1123. <c:/Users/H4RD4/AppData/Local/Temp/1336-3565-1-PB.pdf>
- Loka, K. P., & Firman. (2020). PARTISIPASI SOSIAL GENERASI MUDA PADA PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH DESA DI DESA SENGON. *WEBINAR NASIONAL STKIP PGRI JOMBANG “Bangkit Dari Pandemi Menuju Hasil Penelitian Dan Pengabdian Yang Berdampak” 19 SEPTEMBER 2020, September*, 834–843.
- Maharani, M., Asmuni, A., & Sanusi, B. (2021). Studi Tindakan Sosial: Tradisi Ziarah Makam Nyi Mas Gandasari di Desa Pangurangan Kabupaten Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(2), 230. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.9374>
- Mindarnengsih, N. (2019). *Tradisi Selamatan dalam Islam*.
- Oktarina, L. P., & Wijaya, M. (2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN : Studi Kasus Pada Perempuan lajang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90.
- Salmaa. (2022). *Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkapnya*. Duniadosen.Com. <https://www.duniadosen.com/penelitian-studi-kasus/amp/>
- Sita, P. S. (2013). Pengaruh Kebudayaan Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia di kalangan remaja. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*.
- Siti Musdalifah. (2021). Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama Di Desa Lumbangmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Patl. *Skripsi*, 3(March), 6.